

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Hadis di Indonesia dilatarbelakangi dengan masuknya Islam ke Indonesia. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan dianut oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh, baik dari segi hukum maupun agama. Pembentukan hukum Islam dimulai pada abad ke-8 Masehi dari segi ideologi dan juga politik.

Islam telah menyebar dari Timur Tengah ke Asia Tengah, dan dari Afganistan ke India, sehingga Islam menyebar ke berbagai daerah di India. kemudian dari Arab menyebar ke semenanjung dan pulau-pulau di Indonesia pada akhir abad ke-13, 14, dan 15. Setiap pendatang termasuk para pedagang asing yang tiba di kepulauan Indonesia melalui jalur perairan, diharuskan untuk membawa gagasan dan tradisi mereka kepada masyarakat Indonesia pada saat itu. Salah satunya kepercayaan untuk menunjukkan rasa hormat kepada raja, dan juga budaya India yang memiliki pengaruh kuat. Gagasan tentang raja adikuasa dari India sangat menginspirasi para calon raja Indonesia, yang saat itu masih setingkat kepala suku. Bahkan raja-raja Indonesia dan juga rakyatnya memeluk agama Hindu dan Budha yang berasal dari India. Di Indonesia, Agama Hindu Buddha memiliki potensi untuk menggantikan atau menyatu dengan kepercayaan animisme yang awalnya sudah dipraktikkan oleh nenek moyang Indonesia. Kemudian

para mubaligh dan para pedagang Muslim dari Arab datang ke wilayah Nusantara dan memperkenalkan Islam secara damai.¹

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa cikal bakal kekuasaan dan penyebaran Islam sudah mulai dirintis sejak abad ke-7 M. Namun seluruhnya hilang pada hegemoni Sriwijaya yang kerajaannya berpusat di Palembang dan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa, termasuk kerajaan Medang, Kediri, Majapahit serta Singasari di Jawa Timur. Kemudian, Islam mengambil alih kendali dan menempati struktur pemerintahan saat komunitas muslim sudah mulai kuat, yang bersamaan dengan kondisi politik Hindu-Buddha yang mulai suram.²

Sejak 1980-an, perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan semakin menonjolnya ketaatan umat Islam dalam beragama. Yang mana kejadian ini sering dikenal dengan kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*), kejadian ini muncul dalam wujud meningkatnya praktik-praktik keagamaan, banyaknya pengajian, merebaknya busana yang Islami, berdirinya lembaga ekonomi Islam (Bank Syariah), penerapan prinsip-prinsip Islam dalam hukum keluarga (UU perkawinan), menguatnya pengaruh keagamaan dalam system pendidikan (UU Pendidikan Nasional), fenomena *ijo royoroyo* di parlemen dan birokrasi, dipakainya simbol Islam dalam acara kenegaraan serta munculnya partai yang memakai platform Islam. Selain itu, kejadian ini juga ditandai dengan munculnya aktor gerakan Islam yang baru. Dimana aktor baru ini berbeda dengan aktor gerakan Islam yang lama, seperti

¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), p.187-190

² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, p.192-193

Nahdatul Ulama³ Muhammadiyah⁴, PERSIS⁵, Al-Irsyad⁶, Al-Washliyah⁷, Jamiat Kheir⁸ dan sebagainya.

Gerakan-gerakan pembaruan Islam tersebut muncul dengan lahirnya kesadaran nasional dalam wujud pergerakan kebangsaan, dan berjalan seiring dengan keinginan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan dari belenggu penjajahan. Kemudian umat Islam berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan ini melalui organisasi-organisasi Islam yang memiliki beragam ideologi dan gerakan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah berbedanya lingkungan kedaerahan, berbedanya kepribadian antar tokoh, dan berbagai hambatan yang dihadapi di dalam dan di luar

³ NU adalah organisasi keagamaan Islam Indonesia yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari pada tahun 1926, sebagai organisasi ulama Muslim Asy'ari ortodoks. Memiliki anggota skitar 40 juta pada tahun 2013, hingga 95 juta anggota pada tahun 2021, yang menjadikannya sebagai organisasi terbesar di dunia.

⁴ Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam reformis, yang lahir di Indonesia pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Yang prakarsai oleh K.H Ahmad Dahlan. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang berpatokan pada al-Qur'an dan Hadis.

⁵ Persatuan Islam (PERSIS) adalah sebuah organisasi Islam di Indonesia yang didirikan pada 12 September 1923 di Bandung, oleh sekelompok Muslim yang berminat dalam pendidikan dan aktivitas keagamaan. Organisasi ini didirikan oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus.

⁶ Irsyad al-Islamiyah adalah organisasi dalam bidang pendidikan dan kegiatan keagamaan. Organisasi ini didirikan pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H). Memiliki pengakuan hukum dari pemerintah Belanda pada 11 Agustus 1915)

⁷ Jam'iyatul Washliyyah, merupakan organisasi Islam yang didirikan di kota Medan, pada tanggal 30 November 1930. Organisasi ini didirikan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Al-Washliyyah merupakan organisasi yang bersifat sosial dan memiliki tujuan untuk mengamalkan ajaran Islam.

⁸ Jamiat Kheir adalah organisasi Islam yang didirikan di Jakarta pada 17 Juli 1905. Pendiri organisasi ini adalah Sayid Muhammad al-Fakhir ibn 'abd al-Rahmān al-Manshur, Sayid Muhammad ibn 'Abdullah ibn Syihab, Sayid Idrus ibn Ahmad ibn Syihāb dan Sayid Shaykan ibn Syihab.

masyarakat Islam. Kecenderungan ini dapat dilihat dari salah satu gerakan Islam yaitu Persatuan Islam (PERSIS), sebuah kelompok reformis yang didirikan di Bandung Jawa Barat. Walaupun PERSIS tidak pernah menjadi organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, akan tetapi atas pemikiran- pemikiran yang disebarkan oleh tokohnya, terutama Ahmad Hassan, maka penyebaran pemikiran PERSIS cukup luas.

Pemikiran Ahmad Hassan tersebar luas melalui berbagai media publikasi, termasuk majalah, pamflet, dan buku-buku. Sehingga pengaruh Ahmad Hassan telah melampaui jumlah anggota PERSIS. Ahmad Hassan dan juga diikuti oleh kalangan PERSIS, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat tentang cara memahami ajaran Islam dan mengatur kehidupannya berdasarkan dua sumber yang utama, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Ahmad Hassan dan PERSIS secara konsisten mempertahankan sikap tegas dalam mendefinisikan pandangan mereka terhadap budaya Indonesia, kebudayaan Barat, hingga tradisi Islam tradisional. Pengamalan ajaran Islam saat ini masih bercampur dengan ajaran lain (sin kritisme), dan belum sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis. maka muncullah Ahmad Hassan yang mengajak umat Islam kembali kepada al-Quran dan Hadis, yang berarti pula menentang segala bentuk kepercayaan takhayul, *khurāfat* dan bidah serta menjadikan al-Quran dan Hadis sebagai warisan generasi salaf (*Khulafā arrāsyidīn atau* sahabat, *tābiīn, tābi tābiīn*) sebagai poros ajaran agama Islam.

Tidak banyak orang yang mempunyai dua kecakapan sekaligus, yaitu cekatan dalam berdebat dan pandai dalam menulis. Salah satunya ialah Ahmad Hassan, ia adalah salah satu ulama yang dikenal dalam

hal pemurnian ajaran agama Islam, Khususnya dalam menganjurkan umat Islam untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. peran Ahmad Hassan sangat besar, setiap peranannya dapat dilihat dengan memeriksa bergam teks yang ia tulis, dan berbagai debat yang ia lakukan. Ahmad Hassan terkenal karena ketajamannya, pidatonya yang jelas, dan sikapnya yang tegas dalam kedua upaya tersebut.⁹

Ahmad Hassan nama lengkapnya, tapi ia dikenal dengan nama A Hassan karena nama itulah yang tertera di puluhan sampul buku karya ulama yang lahir pada 1887 di Singapura itu, Ahmad Hassan akrab pula disapa Hassan Bandung, karena ia tinggal di Bandung. tetapi banyak pula yang memanggilnya Hassan Bangil, karena ia mendirikan pesantren di kota Bangil. setelah belajar hingga 1910, Ahmad Hassan mulai menjadi guru. Dan pada tahun 1921, Ahmad Hassan pindah ke Surabaya, ia bersahabat dengan tokoh Syarikat Islam, seperti HOS Tjokoaminoto, H Agus Salim, dan lainnya. Ahmad Hassan di sambut dengan hangat karena kedalaman ilmu agamanya dan jiwa keberjuangannya. Mengisahkan tentang Ahmad Hassan tidak lengkap bila tidak menyertakan salah satu muridnya yang paling cemerlang, yaitu Mohammad Natsir, perkenalannya dengan sang guru yang juga tokoh PERSIS itu bermula sejak diajak seorang kawannya yang keturunan India, Fakhrudin al Khairi, saat diluar kelas, al Khairi menjabat sebagai ketua Jong Islamieten Bond (JIB) Bandung. meskipun terpaut usia 20 tahun, Natsir dan Hassan memiliki banyak

⁹ M. Anwar Djaelani, *Pendakwah Pengubah Sejarah*, ed. by Pro-U Media (Yogyakarta, 2016), p.242-244

kesamaan pandangan, terutama mengenai modernisme Islam dan anti-kolonialisme.

Ahmad Hassan ialah seorang intelektual yang hidupnya sebagian dipengaruhi oleh era kolonialisme dan sebagian lagi dibentuk oleh era Demokrasi Liberal. Lingkungan pada saat itu, mendorong berkembangnya sudut pandang yang berbeda, bahkan dalam hal-hal mendasar seperti prinsip dan ideologi yang mendasari negara dan undang-undang dasarnya. Ahmad Hassan sangat menekankan pentingnya membangun pemerintahan yang berdasarkan Islam.¹⁰

Ahmad Hassan, atau sering dikenal sebagai Hassan Bnadung, memiliki peran dalam kontetasi makna dan epistemologi teks-teks Hadis dalam khazanah pemikiran Hadis di Indonesia. Ia adalah salah satu tokoh penting dan memiliki peranan yang besar dalam oranisasi masyarakat Islam Persatuan Islam (PERSIS) di Indonesia. Sebagai tokoh yang dikenal sebgai pembela, penyaring, dan pembaru Islam, pandangannya tentang Hadis mungkin akan menuai kritik dan tanggapan misalnya, pendapatnya tentang prinsip agama, seperti sumber hukum Islam (*almaṣādir alsyriyyah*), taklid, dan bid'ah. Pokok pemikiran ini akan mempengaruhi pendapatnya tentang hukum, madzhab, tahlil, dll.

Berdasarkan keterangan di atas, maka timbullah keinginan untuk mengadakan sebuah penelitian guna mengetahui hal yang melatarbelakangi pemikiran Ahmad Hassan pada saat itu. Selain itu, saya juga ingin mengetahui bagaimana Ahmad Hassan memainkan perannya di organisasi PERSIS, hingga PERSIS menjadi organisasi

¹⁰ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), p.37

yang besar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya mengambil judul **“Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan Peranannya di PERSIS”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang, berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian ini telah saya jelaskan, dari aspek tersebut maka dapatlah dijadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Hadis Ahmad Hassan?
2. Apa hal yang melatarbelakangi pemikiran Ahmad Hassan?
3. Bagaimana peranan pemikiran Ahmad Hassan di PERSIS?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan dan penulisan yaitu untuk:

1. Mengetahui dan memahami pemikiran Hadis Ahmad Hassan
2. Mengetahui hal yang melatarbelakangi pemikiran Ahmad Hassan
3. Mengetahui bagaimana peranan pemikiran Ahmad Hassan di PERSIS

D. Manfaat Penelitian

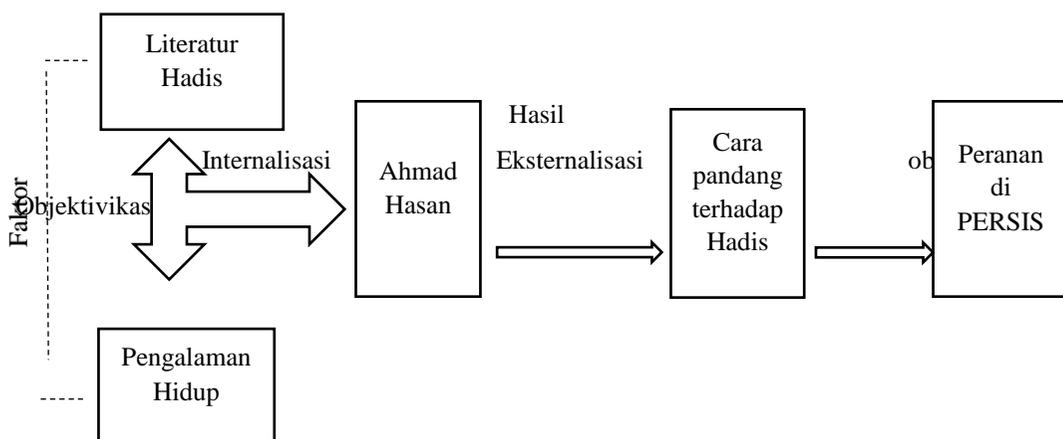
Dengan adanya penelitian ini diharapkan :

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dan pengetahuan yang berharga bagi para pembaca dan penulis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber data berharga bagi para mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Adab, khususnya mahasiswa ilmu Hadis, dan juga dapat menjadi wawasan dan panduan bagi kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perkembangan Ilmu Hadis di Indonesia, serta di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. selain itu, penelitian ini dihrpkn dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi dalam bidang Hadis.

- Memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu dalam bidang Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Kerangka Teori

Untuk memastikan kejelasan dan menghindari kebingungan atas judul yang diteliti, saya ingin menyampaikan beberapa hal berikut ini: salam penelitian ini saya menggunakan teori dari Peter L Berger¹¹ yaitu dengan menggunakan internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi. Berger memperkenalkan gagasan untuk membangun hubungan antara ranah subjektif dan objektif dengan menggunakan konsep dialetika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisasi-objektivikasi. Saya menggambarkan penelitian ini dalam kerangka di bawah ini :



Internalisasi merupakan proses penarikan ke dalam diri, di mana sesuatu yang berasal dari luar masuk ke dalam diri, sehingga eksternal

¹¹ L Peter Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Sociology of Knowledge*, 1966.

tampak terinternalisasi. Sedangkan eksternalisasi adalah adanya proses penarikan keluar, Proses eksternalisasi memungkinkan individu untuk bersama-sama terlibat melakukan objektivikasi, sehingga mengarah pada munculnya konstruksi baru dari realitas objektif atau *objektive reality* yang baru.¹²

Pertama, pada proses Internalisasi, seperti yang saya jelaskan di atas, ini adalah proses penarikan ke dalam. Dalam penelitian yang saya tulis, faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Hassan adalah pengalaman hidupnya meliputi: pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga, serta pengaruh bacaan. Kemudian dari internalisasi ini, akhirnya memunculkan eksternalisasi, pada proses eksternalisasi inilah Ahmad Hassan secara kolektif melakukan objektivikasi. Pada tahap objektivikasi ini, saya menjelaskan bagaimana peran Ahmad Hassan di organisasi PERSIS, kemudian saya menjelaskan pula bagaimana pemikiran dan fahamnya ini menjadikan PERSIS sebagai organisasi Islam modernis yang keras, terutama dalam menghadapi takhayul dan ideologi nasionalisme.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan saya bahas dalam penelitian ini belum terlalu banyak, saya telah menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang akan saya ngkat. Diantara penelitian yang telah membahas tema tersebut adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nawir Yuslem, Ardiansyah, Faisal Amri al-azhari, yang berjudul Metodologi Pemikiran Hadis Ahmad

¹² Oki Dirgualam, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial" p.5-6 <<https://www.scribd.com/document/499883509/PEMAHAMAN-TEORITIK-TEORI-KONSTRUKSI-SOSIAL#>> (di akses pada 8 Agustus 2023)

Hassan dalam Terjemah *Bulūghul Marām*. Dalam tulisannya membahas tentang pemikiran Ahmad Hassan terhadap Definisi Hadis yang dimana definisinya ini sangat berbeda dibanding dengan ulama Hadis lainnya, kemudian pemikirannya terhadap kontekstual Hadis dan pemikirannya terhadap Terjemah atau Syarah Hadis, dalam hal ini, Ahmad Hassan menekankan pentingnya untuk berhati-hati dalam menafsirkan versi terjemahan Ayat al-Qur'an atau Hadis. karena, kesalahan penerjemahan dapat menyebabkan kesalahpahaman otomatis terhadap Hadis.¹³ Pandangannya terhadap Hadits sangat tegas dalam hal akidah dan ibadah. Menurutnya, Hadis tidak akan pernah bertentangan dengan Al-Qur'an, dan sangat dilarang menyalahi Hadits yang sah, apalagi menyalahi Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nawir Yuslem, Ardiansyah dan Faisal Amri al-Azhari dengan penelitian saya terletak pada pokok pembahasan yang lebih mengacu kepada metode pemikiran Ahmad Hassan dalam Terjemah *Bulūghul Marām* saja, sementara itu dalam penelitian yang saya lakukan adalah membahas tentang pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan bagaimana peran pemikiran Ahmad Hassan ini di PERSIS.

2. Jurnal Mutawatir, oleh M fatih, Hadis dalam perspektif Ahmad Hassan. Tulisan ini membahas tentang pemikiran Hadis Ahmad Hassan, kemudian menjelaskan metode Ahmad Hassan dalam

¹³ Nawir Yuslem, Ardiansyah, and Faisal Amri Al-Azhari, "Metodologi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan Dalam Tarjamah Bulug Al-Maram," *Jurnal Pascasarjana UIN Sumatera Utara* 1 (2017): 23.

menyelesaikan Hadis Kontradiktif. Dari penelitian jurnal yang berjudul Hadis dalam perspektif Ahmad Hassan yang ditulis oleh M. Fatih, dalam jurnal ini walaupun sama-sama membahas tentang pemikiran Hadis Ahmad Hassan, dalam jurnal ini dan penelitian saya lakukan terdapat perbedaan, yaitu dalam penelitian saya banyak membahas latar belakang pemikiran Ahmad Hassan serta meneliti tentang peranan pemikirannya di PERSIS.

3. Skripsi oleh Abdul Malik yang berjudul Pemikiran Ahmad Hassan tentang Anjing (kajian terhadap buku soal Tanya jawab tentang berbagai masalah agama), (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Ahmad Hassan tentang Hadis-hadis tentang pelarangan anjing dianggap tidak sesuai, terlepas dari kesahihan isnadnya, karena bertentangan dengan teks eksplisit Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Baqarah ayat 173, yang dengan jelas menunjukkan bahwa hanya satu hewan yang dilarang Secara khusus, yaitu babi. Hadis yang digunakan sebagai bukti adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadis ini menjelaskan bahwa ketika Allah mengharamkan sesuatu, Dia juga mengharamkan harganya. Namun, anjing tidak dilarang oleh Allah. Skripsi yang berjudul pemikiran Ahmad Hassan tentang anjing (kajian terhadap buku *soal tanya jawab tentang masalah agama*), adapun persamaannya yaitu pembahasannya sama-sama membahas tentang pemikiran Hadis Ahmad Hassan, namun dalam skripsi ini lebih spesifik membahas tentang pemikiran Ahmad Hassan tentang anjing, skripsi ini terfokus pada kajiannya

terhadap salah satu buku karya Ahmad Hassan yang berjudul *soal tanya jawab tentang masalah agama*. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan, lebih terfokus pada pemikiran Hadis Ahmad Hassan serta hal yang melatar belakangi pemikirannya.

Melalui cakupan semua penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, tidak terdapat penelitian yang berjudul Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan perannya di PERSIS. Saya rasa bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, sebab mengingat bahwa Ahmad Hassan adalah sosok yang sangat berbeda jauh dengan banyak ulama sezamannya. Ia sangat berani serta tegas dalam membasmi arus pemikiran dan arus agama yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, ia juga dikenal sebagai sosok pembaharu yang siap menghadapi siapa saja yang bersebrangan dengannya. Sehingga ia menjadi Tokoh besar yang pemikirannya ini memiliki peranan besar bagi organisasi PERSIS.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi tokoh adalah salah satu Jenis penelitian kualitatif, yang mencakup beberapa metode seperti studi kasus, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi, dan penelitian fenomenologis. Maka, kaidah yang dibentuk dalam studi tokoh ialah penelitian kualitatif.

Penelitian ini sifatnya studi kepustakaan (library Research), yang melibatkan pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis data penelitian di perpustakaan. Untuk mengumpulkan data, memanfaatkan sumber-sumber literatur

yang secara langsung relevan dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas. Ruang lingkup penelitian kepustakaan terbatas pada pemanfaatan koleksi perpustakaan, dan tidak termasuk penggunaan penelitian lapangan.

Penelitian kualitatif mengacu pada jenis penelitian yang menghasilkan informasi dalam bentuk catatan dan data deskriptif yang ditemukan dalam teks yang diteliti.

2. Sumber Penelitian

Karena penelitian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan, maka sumber data hanya berasal dari buku-buku, bahan bacaan, dan sumber-sumber lain yang memudahkan pengumpulan data, yang semuanya diperoleh dari perpustakaan. Sumber data yang diperoleh di sini dikategorikan ke dalam dua jenis yang berbeda: data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi analisis penulis terhadap karya-karya Ahmad Hassan yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku yang ditulis oleh penulis yang secara langsung membahas pemikiran dan peran Ahmad Hassan, serta jurnal, artikel, dan bahan lainnya yang relevan.

3. Metode Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pemikiran Hassan Ahmad Hassan dan kontribusinya terhadap PERSIS. Hal ini akan dicapai dengan mengkaji karya-karya tulisnya serta literatur-literatur lain yang relevan yang berkaitan dengan pokok bahasan ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara menjelaskan dan mengklarifikasi keadaan atau peristiwa yang terjadi. Metode deskriptif adalah suatu teknik

yang hanya memusatkan perhatian pada penggambaran variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau membuat hubungan dengan variabel yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk membantu pembaca memahami kronologi dan struktur pemikiran dalam karya ini. Setiap bab berisi konten yang saling melengkapi. Untuk itu diatur sedemikian rupa sehingga jelas menunjukkan arah dan tujuan penulisan ini.

BAB I : Pendahuluan memberikan gambaran umum secara menyeluruh mengenai topik yang akan dibahas, termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Latar Belakang Pemikiran Ahmad Hassan, yang meliputi: Biografi dan Intelektual Ahmad Hassan, Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Ahmad Hassan, Karya-Karya Ahmad Hassan, Sejarah berdirinya PERSIS, Aktivitas PERSIS Dalam Berbagai Bidang.

BAB III : Pemikiran Hadis Tokoh-Tokoh Indonesia yaitu: Pemikiran Ahmad Hassan dalam Terjemah Bulūghul Marām dan buku Soal Jawab Tentang Masalah Agama, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Hadis Dha'if dan Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Hadis.

BAB IV : Pemikiran Hadis Ahmad Hassan dan Perannya , yang meliputi: Pokok-pokok Pemikiran Ahmad Hassan, Pemikiran Hadis Ahmad Hassan, Peran Pemikiran Hadis Ahmad Hassan di PERSIS dan Aplikasi Pemahaman Hadis Ahmad Hassan

BAB V : Bab terakhir berfungsi sebagai kesimpulan, meringkas deskripsi yang diberikan dalam karya ini dan menawarkan ide-ide yang berkaitan dengan konsep-konsep yang diperiksa.

Demikianlah gambaran-gambaran umum sistmatika pembahasan yang akan saya bahas dalam skripsi ini